



Hubungan *Personal Hygiene*, Sanitasi Lingkungan, dan Status Gizi Terhadap Infeksi Cacing Usus Di SDN 3 Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur

Diah Kadek Sulistyawati^{1*}, Aena Mardiah², Fahriana Azmi³

¹ Mahasiswa Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Al-Azhar, Indonesia

² Departemen Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Al-Azhar, Indonesia

³ Departemen Parasitologi Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Al-Azhar, Indonesia

*Penulis Korespondensi: fahrianaazmi@unizar.ac.id

Abstract. Parasitic worm infections in the intestines remain a major public health concern among children, particularly in areas where hygiene practices and environmental cleanliness are still lacking. Primary school-aged children are more susceptible because they often come into direct contact with soil and tend to have suboptimal personal hygiene behaviors. These infections may disrupt the body's ability to absorb nutrients and can adversely affect overall nutritional status. Several factors are thought to contribute to the risk of infection, including individual hygiene practices, environmental sanitation conditions, and nutritional status. This study was conducted to examine the relationship between personal hygiene, environmental sanitation, and nutritional status with the occurrence of intestinal helminth infections among students of SDN 3 Pringgabaya, East Lombok Regency. The research applied a cross-sectional approach and involved 37 respondents who met predetermined inclusion and exclusion criteria. Information on hygiene practices and environmental sanitation was collected using questionnaires. Nutritional status was assessed through anthropometric measurements based on Body Mass Index for Age (BMI-for-Age), while infection status was determined through microscopic examination of stool samples. The results indicated that 8 respondents (21.6%) were infected. Most participants demonstrated good personal hygiene (81.1%), adequate environmental sanitation (64.9%), and normal nutritional status (62.2%). Statistical analysis showed a significant relationship between personal hygiene ($p=0.000$) and environmental sanitation ($p=0.001$) with the incidence of infection, whereas nutritional status was not significantly associated ($p=0.323$). Therefore, improving hygiene practices and maintaining proper environmental sanitation are crucial preventive measures against intestinal helminth infections.

Keywords: Elementary School Children; Environmental Sanitation; Intestinal Helminth Infection; Nutritional Status; Personal Hygiene

Abstrak. Infeksi cacing parasit di usus tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat utama di kalangan anak-anak, terutama di daerah-daerah yang masih kurang praktik kebersihan dan kebersihan lingkungannya. Anak-anak usia sekolah dasar lebih rentan karena mereka sering bersentuhan langsung dengan tanah dan cenderung memiliki perilaku kebersihan pribadi yang kurang optimal. Infeksi ini dapat mengganggu kemampuan tubuh untuk menyerap nutrisi dan dapat berdampak buruk pada status gizi secara keseluruhan. Beberapa faktor dianggap berkontribusi terhadap risiko infeksi, termasuk praktik kebersihan pribadi, kondisi sanitasi lingkungan, dan status gizi. Penelitian ini dilakukan untuk meneliti hubungan antara kebersihan pribadi, sanitasi lingkungan, dan status gizi dengan kejadian infeksi cacing usus di kalangan siswa SDN 3 Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan cross-sectional dan melibatkan 37 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Informasi tentang praktik kebersihan dan sanitasi lingkungan dikumpulkan menggunakan kuesioner. Status gizi dinilai melalui pengukuran antropometri berdasarkan Indeks Massa Tubuh untuk Usia (BMI-for-Age), sedangkan status infeksi ditentukan melalui pemeriksaan mikroskopis sampel tinja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 8 responden (21,6%) terinfeksi. Sebagian besar peserta menunjukkan kebersihan pribadi yang baik (81,1%), sanitasi lingkungan yang memadai (64,9%), dan status gizi normal (62,2%). Analisis statistik menunjukkan hubungan yang signifikan antara kebersihan pribadi ($p=0,000$) dan sanitasi lingkungan ($p=0,001$) dengan kejadian infeksi, sedangkan status gizi tidak berhubungan secara signifikan ($p=0,323$). Oleh karena itu, meningkatkan praktik kebersihan dan menjaga sanitasi lingkungan yang baik merupakan langkah pencegahan penting terhadap infeksi cacing usus.

Kata kunci: Anak Sekolah Dasar; Infeksi Cacing Usus; Personal Hygiene; Sanitasi Lingkungan; Status Gizi

1. LATAR BELAKANG

Masalah kesehatan pada anak merupakan tantangan utama di dunia kesehatan, terutama di negara berkembang. Salah satu masalah kesehatan yang banyak ditemukan pada anak namun sering terabaikan adalah infeksi cacing usus (*helminthiasis*), yaitu kondisi yang diakibatkan oleh infestasi cacing parasit dalam saluran pencernaan manusia. Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2022, infeksi cacing usus paling sering disebabkan oleh golongan *Soil Transmitted Helminths* (STH) yang berkembang dan menular melalui media tanah, yaitu *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Necator americanus*, dan *Ancylostoma duodenale*. Penularan dapat terjadi melalui konsumsi makanan atau air yang terkontaminasi, kontak langsung dengan tanah yang mengandung telur atau larva infeksi, serta penetrasi larva melalui kulit (Lebu *et al.*, 2023).

Data WHO menunjukkan bahwa lebih dari 1,5 miliar penduduk dunia atau 24% dari populasi dunia terinfeksi STH, terutama di negara dengan iklim tropis dan subtropis (Saputra *et al.*, 2025). Indonesia sebagai negara berkembang di Asia memiliki angka kejadian infeksi parasit usus yang cukup tinggi, dengan prevalensi infeksi cacing usus sebesar 60-70% dan infeksi protozoa usus 10-18%. Di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), prevalensi pada anak usia prasekolah mencapai 13,1%, dengan dominasi *Ascaris lumbricoides* 63,57%, *Trichuris trichiura* 33,98%, dan *Necator americanus* serta *Ancylostoma duodenale* 7,71% (Amartya *et al.*, 2023). Data Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Timur tahun 2002-2009 menunjukkan prevalensi 81,6% pada tahun 2002 dan menurun menjadi 45,9% pada tahun 2009. Hal ini menunjukkan bahwa kasus kecacingan di Lombok Timur masih menjadi perhatian serius.

Menurut Kabila *et al* (2023), faktor risiko infeksi cacing usus meliputi sanitasi lingkungan yang belum memadai, personal hygiene yang buruk, status gizi kurang, tingkat pendidikan dan sosial ekonomi rendah, serta kondisi geografis yang mendukung perkembangan cacing. Anak-anak merupakan usia yang rentan terinfeksi cacing usus ini karena pada usia tersebut, anak-anak cenderung memiliki kebiasaan bermain di lingkungan yang berisiko tinggi terhadap paparan telur atau larva cacing, seperti tanah yang terkontaminasi serta kurangnya pemahaman akan kebersihan diri seperti mencuci tangan atau kaki setelah beraktivitas, sebelum makan dan setelah buang air besar. Selain itu, meskipun fungsi sistem kekebalan tubuh anak sudah berkembang dengan baik, mereka masih memiliki kerentanan terhadap infeksi apabila terpapar faktor lingkungan yang kurang mendukung. Oleh karena itu, penelitian lebih memfokuskan pada aspek *personal hygiene*, sanitasi lingkungan, dan status gizi, karena ketiga faktor tersebut memiliki pengaruh yang lebih nyata terhadap risiko terjadinya infeksi cacing (Kabila *et al.*, 2023). Berdasarkan uraian yang diberikan, permasalahan penelitian dirumuskan

sebagai kajian mengenai hubungan antara kebersihan pribadi, sanitasi lingkungan, dan status gizi dengan kejadian infeksi cacing usus pada siswa sekolah dasar di SDN 3 Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara kebersihan pribadi, sanitasi lingkungan, dan status gizi dengan kejadian infeksi cacing usus, serta untuk menentukan sejauh mana masing-masing variabel berhubungan dengan kejadian infeksi tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan sifat observasional dan analitis, menerapkan desain cross-sectional (Abubakar, 2021). Studi ini dilakukan di SDN 3 Pringgabaya di Kabupaten Lombok Timur, sedangkan pemeriksaan sampel feses dilakukan di Laboratorium Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Unizar, pada Januari 2026. Populasi meliputi seluruh 415 mahasiswa yang terdaftar di SDN 3 Pringgabaya pada tahun 2025. Ukuran sampel dihitung menggunakan rumus Lemeshow, menghasilkan persyaratan minimum 33 partisipan. Untuk mengantisipasi kemungkinan putus sekolah, ditambahkan 10%, sehingga total sampel menjadi 37 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah probability sampling, khususnya proportional stratified random sampling berdasarkan tingkat kelas mahasiswa. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang menilai kebersihan pribadi dan sanitasi lingkungan. Status gizi ditentukan melalui pengukuran antropometri mengikuti standar WHO berdasarkan Indeks Massa Tubuh menurut Usia (BMI/U). Sementara itu, keberadaan infeksi cacing usus diidentifikasi melalui pemeriksaan laboratorium sampel tinja menggunakan metode tradisional.

Status infeksi cacing usus dikategorikan menjadi dua kelompok: positif dan negatif. Sebelum analisis menggunakan perangkat lunak SPSS, dataset menjalani beberapa tahap pemrosesan, yaitu penyuntingan data, pengkodean, pemasukan, dan pembersihan. Analisis deskriptif (univariat) dilakukan untuk menyajikan distribusi setiap variabel. Selanjutnya, analisis inferensial (bivariat) diterapkan menggunakan uji Chi-Square dengan ambang batas signifikansi $\alpha = 0,05$ untuk mengevaluasi hubungan antara variabel prediktor dan variabel hasil.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Kelas.

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kelas		
1	7	18,9
2	8	21,6
3	5	13,5
4	7	18,9
5	6	16,2
6	4	10,8
Total	37	100,0

Berdasarkan tabel diatas distribusi responden menurut kelas menunjukkan bahwa responden paling banyak berasal dari kelas 2, yaitu sebanyak 8 anak (21,6%), kemudian dari kelas 1 dan kelas 4 yang masing-masing berjumlah 7 anak (18,9%). Responden dari kelas 5 berjumlah 6 anak (16,2%), sedangkan kelas 3 sebanyak 5 anak (13,5%). Jumlah responden paling sedikit terdapat pada kelas 6 yaitu sebanyak 4 anak (10,8%). Distribusi ini menunjukkan bahwa responden tersebar relatif merata pada setiap tingkat kelas, dengan proporsi terbesar pada kelas rendah.

Tabel 2. Karakteristik Responden berdasarkan Usia.

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
7	6	16,2
8	9	24,3
9	4	10,8
10	8	21,6
11	5	13,5
12	5	13,5
Total	37	100,0

Distribusi data usia pada penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh responden berada dalam rentang usia sekolah dasar, yaitu antara 7 hingga 12 tahun. Distribusi usia responden relatif bervariasi, dengan proporsi terbesar terdapat pada usia 8 tahun sebanyak 9 responden (24,3%), sedangkan proporsi terkecil terdapat pada usia 9 tahun sebanyak 4 responden (10,8%). Perbedaan usia pada anak dapat memengaruhi tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku,

termasuk dalam menjaga personal hygiene dan berinteraksi dengan lingkungan. Anak dengan usia yang lebih tinggi umumnya memiliki tingkat kemandirian dan pemahaman yang lebih baik terkait kebersihan diri, namun tetap dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kebiasaan, serta edukasi yang diterima.

Tabel 3. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin.

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	16	56,8
Perempuan	21	43,2
Total	37	100,0

Distribusi responden menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa responden laki-laki berjumlah 16 anak (56,8%), sedangkan responden perempuan berjumlah 21 anak (43,2%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan, meskipun sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, risiko infeksi cacing usus dapat terjadi pada kedua jenis kelamin karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan perilaku kebersihan diri.

Analisis Univariat

Tabel 4. Analisis Univariat Infeksi Cacing Usus.

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Infeksi Cacing Usus		
Positif	8	21,6
Negatif	29	78,4
Total	37	100,0

Dari hasil pemeriksaan infeksi cacing usus menunjukkan bahwa sebanyak 8 responden (21,6%) dinyatakan positif terinfeksi cacing usus, sedangkan 29 responden (78,4%) dinyatakan negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami infeksi cacing usus.

Tabel 5. Analisis Univariat Personal Hygiene.

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Personal Hygiene		
Kurang	7	18,9
Baik	30	81,1
Total	37	100,0

Berdasarkan hasil kuesioner kebersihan pribadi, mayoritas responden menunjukkan praktik kebersihan yang memadai, dengan 30 anak (81,1%) dikategorikan memiliki kebersihan pribadi yang baik, sedangkan 7 anak (18,9%) diklasifikasikan memiliki kebersihan yang buruk. Temuan menunjukkan bahwa peserta dengan kebiasaan kebersihan yang baik secara konsisten mencuci tangan dengan sabun pada waktu-waktu penting, menjaga kebersihan dan memotong kuku, serta menggunakan alas kaki yang sesuai saat melakukan aktivitas di luar ruangan.

Tabel 6. Analisis Univariat Sanitasi Lingkungan.

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sanitasi Lingkungan		
Kurang	13	35,1
Baik	24	64,9
Total	37	100,0

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu 24 anak (64,9%), tinggal di daerah dengan sanitasi lingkungan yang memadai. Sementara itu, 13 anak (35,1%) terpapar kondisi sanitasi yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun banyak responden mendapat manfaat dari sanitasi yang memadai, sebagian besar masih mengalami kondisi lingkungan yang tidak menguntungkan yang dapat meningkatkan kemungkinan infeksi cacing usu.

Tabel 7. Analisis Univariat Sanitasi Lingkungan

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Status Gizi		
Gizi Kurang	8	21,6
Normal	23	62,2
Gizi Lebih	6	16,2
Total	37	100,0

Analisis univariat status gizi menunjukkan bahwa sebagian besar responden, 23 anak (62,2%), termasuk dalam kategori normal. Sebaliknya, 8 anak (21,6%) dikategorikan sebagai kekurangan gizi, sedangkan 6 anak (16,2%) dianggap kelebihan gizi. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun status gizi normal mendominasi, masih ada responden yang mengalami kondisi gizi yang tidak mencukupi dan berlebihan.

Analisis Bivariat**Tabel 8.** Analisis Bivariat *Personal Hygiene* dengan Infeksi Cacing Usus.

Variabel	Infeksi Cacing Usus				N	P-Value	PR	95% CI	
	Positif		Negatif						
	n	%	n	%					
<i>Personal Hygiene</i>	Kurang	7	18,9	0	0,0	7	0,000	30,000	4,367-206,071
	Baik	1	2,7	29	78,4	30			
Total	8	21,6	29	78,4	37				

Hasil uji Fisher Exact menunjukkan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara kebersihan pribadi dan kejadian infeksi cacing usus. Hasil ini menunjukkan bahwa praktik kebersihan memainkan peran penting dalam memengaruhi tingkat infeksi. Responden dengan kebersihan pribadi yang tidak memadai ditemukan memiliki kejadian infeksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang menunjukkan praktik kebersihan yang baik.

Tabel 9. Analisis Bivariat Sanitasi Lingkungan dengan Infeksi Cacing Usus Hasil uji Fisher.

Variabel	Infeksi Cacing Usus				N	P-Value	PR	95% CI	
	Positif		Negatif						
	n	%	n	%					
Sanitasi Lingkungan	Kurang	7	18,9	6	16,2	13	0,001	12,923	1,778-93,936
	Baik	1	2,7	23	62,2	24			
Total	8	21,6	29	78,4	37				

Exact. menghasilkan nilai p -value = 0,001 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara sanitasi lingkungan dengan kejadian infeksi cacing usus. Hal ini menandakan bahwa kondisi sanitasi lingkungan berperan dalam meningkatkan atau menurunkan risiko terjadinya infeksi cacing usus pada responden.

Tabel 10. Analisis Bivariat Status Gizi dengan Infeksi Cacing Usus.

Variabel	Infeksi Cacing Usus				N	P-Value	PR	95% CI	
	Positif		Negatif						
	n	%	n	%					
Status Gizi	Gizi Kurang	3	8,1	5	13,5	8	0,332	2,175	0,656-7,210
	Normal	4	10,8	19	51,4	23			
	Gizi Lebih	1	2,7	5	13,5	6			
Total	8	21,6	29	78,4	37				

Hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan nilai p -value sebesar 0,332. Karena nilai $p > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik tidak terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian infeksi cacing usus pada responden di lokasi penelitian.

Pembahasan

Hubungan Personal Hygiene dengan Infeksi Cacing Usus

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* dengan kejadian infeksi cacing usus pada responden ($p < 0,05$) setelah dianalisis menggunakan uji *Fisher Exact*. Nilai *Prevalence Ratio* yang tinggi mengindikasikan bahwa kondisi *personal hygiene* merupakan salah satu faktor risiko yang berpengaruh terhadap terjadinya infeksi cacing usus. Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa *personal hygiene* memiliki hubungan signifikan dengan infeksi *soil-transmitted helminths* pada anak usia sekolah. Penelitian di wilayah Karuwisi *Health Centre Area*, Makassar menemukan bahwa perilaku mencuci tangan yang buruk dan kebersihan kuku yang kurang baik berkorelasi signifikan dengan kejadian infeksi STH pada anak sekolah ($p < 0,001$ dan $p = 0,016$) dan menjadi penentu utama penularan infeksi melalui jalur *fecal-oral* pada kelompok usia ini (Afandi *et al.*, 2025). Literatur review juga melaporkan bahwa *personal hygiene* yang buruk secara konsisten diidentifikasi sebagai faktor risiko penting dalam infeksi STH pada anak usia sekolah dasar di Asia dan Afrika (Rohmah *et al.*, 2022)

Secara biologis infeksi cacing usus melalui STH terutama terjadi melalui mekanisme *fecal-oral*, telur atau larva cacing yang terdapat di tanah terkontaminasi akan masuk ke dalam tubuh ketika anak menyentuh wajah atau mulut dengan tangan yang belum dicuci, atau ketika makanan dan minuman yang dikonsumsi terkontaminasi karena kebiasaan kebersihan diri yang buruk. Kondisi ini diperkuat oleh temuan berbagai penelitian yang menunjukkan hubungan antara kebiasaan mencuci tangan yang tidak optimal dengan kejadian infeksi cacing usus pada anak sekolah. Dengan temuan penelitian ini memperkuat bukti ilmiah bahwa *personal hygiene* merupakan determinan penting dalam kejadian infeksi cacing usus pada anak usia sekolah sehingga upaya promotif dan preventif seperti edukasi perilaku mencuci tangan, perbaikan kebiasaan kebersihan diri, serta penyuluhan kesehatan di sekolah perlu diintensifkan untuk menurunkan risiko terjadinya infeksi.

Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Infeksi Cacing Usus

Berdasarkan hasil analisis bivariat yang dilakukan menemukan adanya hubungan antara kondisi sanitasi lingkungan dengan kejadian infeksi cacing usus pada responden ($p < 0,05$). Responden yang tinggal pada lingkungan dengan sanitasi kurang menunjukkan kecenderungan lebih tinggi mengalami infeksi cacing usus dibandingkan dengan responden yang berada pada lingkungan dengan sanitasi yang baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas sanitasi lingkungan berperan dalam meningkatkan peluang terjadinya penularan infeksi cacing usus, khususnya melalui media tanah dan air yang terkontaminasi.

Sanitasi lingkungan yang baik mencakup ketersediaan fasilitas buang air besar yang layak,

sistem pembuangan limbah yang memadai, sumber air bersih yang terlindungi, serta pengelolaan sampah yang benar. Ketika fasilitas sanitasi kurang memadai, tinja manusia yang mengandung telur atau larva cacing dapat mencemari tanah dan air yang digunakan sehari-hari, sehingga meningkatkan peluang penularan infeksi melalui jalur tanah-mulut. Hal ini sejalan dengan

mekanisme transmisi STH yang banyak dijelaskan dalam literatur parasitologi, yaitu telur atau larva cacing yang ditemukan di tanah yang terkontaminasi dapat secara tidak sadar tertelan oleh anak melalui tangan, makanan, atau permukaan yang terpapar kotoran manusia (*fecal-oral transmission*).

Penelitian lain seperti, studi oleh Sapada & Asmalinda (2024) memperkuat hubungan antara sanitasi lingkungan yang buruk dengan kejadian infeksi cacing usus, bahwa kebiasaan buang air besar di tempat terbuka, penggunaan jamban yang tidak layak, serta kurangnya fasilitas sanitasi terkait secara signifikan berkontribusi terhadap tingginya prevalensi infeksi STH pada komunitas pedesaan, yang mencerminkan pentingnya sanitasi lingkungan sebagai faktor risiko transmisi. Studi yang dilakukan di Jember juga menemukan bahwa beberapa indikator sanitasi seperti kondisi jamban dan sumber air minum berkorelasi dengan kejadian infeksi STH pada anak sekolah dasar (Kusumawardani *et al.*, 2019).

Hubungan Status Gizi dengan Infeksi Cacing Usus

Berdasarkan hasil analisis bivariat yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian infeksi cacing usus pada responden ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan status gizi pada responden tidak secara statistik berhubungan dengan kejadian infeksi cacing usus dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang juga melaporkan tidak adanya hubungan signifikan antara status gizi dan infeksi *Soil- Transmitted Helminths* (STH). Penelitian yang dilakukan di Medan menunjukkan bahwa meskipun terdapat responden dengan infeksi STH yang memiliki status gizi kurang, secara statistik status gizi tidak berhubungan signifikan dengan kejadian infeksi cacing usus (Syarbaini & Suryani, 2026). Penelitian yang dilakukan pada anak di wilayah Sorong, Provinsi Papua Barat juga menunjukkan hal yang serupa yaitu menemukan tidak ada perbedaan signifikan antara status gizi dengan kejadian infeksi cacing usus. Hal ini menandakan bahwa status gizi bukan satu-satunya faktor determinan infeksi cacing usus tersebut (Salma *et al.*, 2021).

Secara teoritis, infeksi cacing usus memang dapat memengaruhi status gizi melalui mekanisme gangguan penyerapan zat gizi, penurunan nafsu makan, serta kehilangan darah dan protein, terutama pada infeksi dengan intensitas berat, namun dampak tersebut umumnya lebih

jelas terlihat pada infeksi kronis dan dengan intensitas tinggi. Pada penelitian ini, kemungkinan besar sebagian besar responden mengalami infeksi dengan intensitas ringan, sehingga belum memberikan dampak yang nyata terhadap status gizi responden. Hal ini sejalan dengan kajian literature Krishartadi *et al.* (2025) yang menyebutkan bahwa pengaruh infeksi STH terhadap status gizi sangat bergantung pada jenis cacing, intensitas infeksi, dan durasi infeksi. Ditemukannya hubungan tidak signifikan dalam penelitian ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain di luar infeksi cacing usus, seperti pola asupan makanan, status sosial ekonomi keluarga, riwayat penyakit lain, serta program pemberian obat cacing secara berkala. Faktor-faktor tersebut berperan besar dalam menentukan status gizi anak dan dapat menutupi dampak infeksi cacing usus terhadap kondisi gizi responden.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang menyelidiki hubungan antara kebersihan pribadi, sanitasi lingkungan, status gizi, dan infeksi cacing usus pada siswa sekolah dasar di SDN 3 Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara kebersihan pribadi dan kejadian infeksi, seperti yang ditunjukkan oleh nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Demikian pula, sanitasi lingkungan ditemukan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian infeksi, dengan nilai p sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Di sisi lain, status gizi tidak menunjukkan hubungan yang berarti dengan kejadian infeksi, seperti yang tercermin oleh nilai p sebesar 0,332 ($p > 0,05$). Hasil ini menyiratkan bahwa prevalensi infeksi cacing usus di antara responden lebih kuat dipengaruhi oleh praktik kebersihan dan kondisi lingkungan daripada oleh status gizi.

Para peneliti merekomendasikan agar orang tua dan sekolah lebih menekankan pada peningkatan perilaku kebersihan pribadi, seperti mencuci tangan dengan sabun yang benar, menjaga kebersihan dan memotong kuku, dan menggunakan alas kaki yang tepat. Selain itu, diharapkan pemerintah dan layanan kesehatan masyarakat akan mengintensifkan program yang bertujuan untuk meningkatkan sanitasi lingkungan dan memastikan penyediaan pengobatan cacingan yang konsisten dan merata bagi anak-anak usia sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- Amartya, A., Azmi, F., & Adnyana, A. (2023). Hubungan antara infeksi cacing usus dengan kadar eosinofil pada balita di Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Institut Medika Drg. Suherman*, 5(1).
- Abubakar, R. (2021). *Pengantar metodologi penelitian*.

- Afandi, N. A., Fattah, N., Husni, A., & Darussalam, E. (2025). Personal hygiene and soil-transmitted helminth infection among school children in Karuwisi Health Centre Area, Makassar. *Health Technology Journal*, 11(4), 681–690. <https://doi.org/10.22487/htj.v11i4.1800>
- Agrawal, R., Pattnaik, S., Kshatri, J. S., Kanungo, S., Mandal, N., Palo, S. K., & Pati, S. (2024). Prevalence and correlates of soil-transmitted helminths in schoolchildren aged 5 to 18 years in low- and middle-income countries: A systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Public Health*, 12, 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1283054>
- Annisa, A., Saraswati, S., & Anwar, C. (2018). Hubungan infeksi cacing soil transmitted helminths (STH) dengan status gizi pada siswa sekolah dasar Negeri 200 Kelurahan Kemasarindo Kecamatan Kertapati Kota Palembang. *Majalah Kedokteran Sriwijaya*, 50(2).
- Aulia, J. N. (2022). Masalah gizi pada anak usia sekolah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 11(1), 22–25. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v11i1.290>
- Ayu, I. I. S. (2020). Hubungan sanitasi lingkungan dan personal hygiene terhadap infeksi kecacingan soil transmitted helminths pada anak. *Jurnal Unisa*, 1(2), 1–15.
- Azis, N. N., Fatmawati, A., & Fitriyani, F. (2021). Korelasi higiene pribadi dan sanitasi lingkungan dengan kejadian helminthiasis di Kelurahan Rappocini. *Jurnal Medika*, 2(1), 60–63. <https://doi.org/10.53861/jmed.v2i1.134>
- Bedah, S., & Syafitri, A. (2019). Infeksi kecacingan pada anak usia 8–14 tahun di RW 007 Tanjung Lengkong Kelurahan Bidaracina, Jatinegara, Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1), 20–31. <https://doi.org/10.37012/jik.v10i1.13>
- Ekaniasari, M. D., Wardani, D. P. K., Mujahid, I., & Almanfaluthi, M. L. (2024). The role of environmental sanitation and personal hygiene in soil transmitted helminths infection in school-age children in Banjarharjo Sub-district. *Medical Technology and Public Health Journal*, 8(2), 168–175. <https://doi.org/10.33086/mtphj.v8i2.5549>
- Fadilla, Z., Hikmah, A. M., Octavianti, A., & Agustin, Z. R. (2023). Sosialisasi pencegahan dan dampak infeksi cacing soil transmitted helminthes (STH) pada anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesosi*, 6(1), 30–37. <https://doi.org/10.57213/abdimas.v6i1.143>
- Handayani, D., Dalilah, D., Sabrina, T., Prasasty, G. D., Susilawati, S., Naue, D. A. B., et al. (2024). Upaya pencegahan cacingan melalui edukasi dan praktik kebersihan tangan dan kuku. *Community Development Journal*, 5(1), 812–819.
- Hardianti, U. Y. J., & Jiwintarum, Y. (2019). Prevalensi kecacingan golongan STH (soil transmitted helminth) pada anak usia 3–6 tahun pasca gempa bumi di Desa Sembalun Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Analisis Kesehatan*, 1(1), 85–91.
- Hasibuan, M. U., & A, P. (2021). Sosialisasi penerapan indeks massa tubuh (IMT) di Suta Club. *Cerdas Sifa Pendidikan*, 10(2), 84–89. <https://doi.org/10.22437/csp.v10i2.15585>
- Helmalia, F., & Fadhliani, F. (2021). Pemeriksaan feses untuk penentuan infeksi parasit. *Jurnal Biologica Samudra*, 1(2), 16–21.
- Ipa, M., Isnani, T., Girsang, V. I., Amila, A., Harianja, E. S., Purba, Y., et al. (2024). Soil-transmitted helminth infections and anemia in children attending government run

- schools on Samosir Island, Indonesia. *Parasite Epidemiology and Control*, 25, e00344. <https://doi.org/10.1016/j.parepi.2024.e00344>
- Iqbal, M. (2023). Akurasi pemeriksaan Kato-Katz dan Mini-FLOTAC dalam diagnosis kecacingan. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 19, 74–82.
- Kabila, I., Fattah, N., Arfah, A. I., Esa, A. H., Laddo, N., & Ningsih, E. S. (2023). Faktor risiko infeksi kejadian kecacingan pada anak usia sekolah di wilayah kerja Puskesmas Panambungan Makassar. *Fakumi Medical Journal*, 3(4), 278–289. <https://doi.org/10.33096/fmj.v3i4.201>
- Krishartadi, A., Bawono, D., Maulana, M., & Mutiara, H. (2025). Infeksi soil transmitted helminths dan status gizi anak sekolah dasar: Literature review. *Jurnal Kesehatan*, 6, 16581–16586.
- Kundaian, F., Umboh, J. M. L., & Kepel, B. J. (2020). Hubungan antara sanitasi lingkungan dengan infestasi cacing pada murid sekolah dasar di Desa Teling Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa. *Jurnal Kesmas*, 1(1), 21–27.
- Lalangpuling, I. E., Nikiulub, F. M., & Pinontoan, S. P. M. (2021). Identifikasi telur soil transmitted helminths (STH) dan hubungannya dengan PHBS pada anak-anak di sekitar tempat pembuangan akhir sampah Sumompo. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(2), 83–92. <https://doi.org/10.47718/jkl.v10i2.1172>
- Lebu, S., Kibone, W., Muoghalu, C. C., Ochaya, S., Salzberg, A., Bongomin, F., et al. (2023). Soil-transmitted helminths: A critical review of the impact of co-infections and implications for control and elimination. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 17(8), 1–21. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0011496>
- Lestari, D. F., Satriawan, D., Duya, N., Febrianti, E., & Wulansari, S. S. (2023). Penilaian status gizi secara antropometri fisik pada siswa perempuan di SMPIT Generasi Rabbani Kota Bengkulu. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat Nusantara*, 4(2), 1360–1366.
- Lestari, D. L. (2022). Infeksi soil transmitted helminths pada anak. *Scientific Journal*, 1(6), 423–433. <https://doi.org/10.56260/sciena.v1i6.75>
- Masra, F., Barus, L., & Indarwati, S. (2022). Faktor risiko cacingan pada anak usia sekolah dasar. *Midwifery Journal*, 2(2), 168–175.
- Nery, S. V., Pickering, A. J., Abate, E., Asmare, A., Barrett, L., Chung, J. B., et al. (2019). The role of water, sanitation and hygiene interventions in reducing soil-transmitted helminths: Interpreting the evidence and identifying next steps. *Parasites & Vectors*, 12, 1–8. <https://doi.org/10.1186/s13071-019-3532-6>